

Penanaman Karakter Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kepatuhan Beribadah melalui Pembiasaan Sholat Dluha pada Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Plumpang

Riya Yuliatin^{1*}, Asma'ul Amiludiyah², Siti Sholika³, Fashi Hatul Lisaniyah⁴

¹⁻⁴Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: riayuliatin06@gmail.com^{1*}, asmaulamiludiyah@gmail.com², sholikahsiti920@gmail.com³, lisaniyah1@gmail.com⁴

*Penulis korespondensi: riayuliatin06@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the cultivation of discipline, responsibility, and obedience in worship through the habituation of Dhuha prayer among early childhood students at TK Muslimat NU Plumpang. Character education in early childhood is fundamental in shaping children's moral and religious foundations. The habituation method is considered effective because early childhood is in the golden age phase where imitation and repetition strongly influence behavioral formation. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with teachers and school principals, and documentation. The results show that the habituation of Dhuha prayer conducted routinely every morning before learning activities significantly contributes to developing discipline through punctuality and orderly preparation, responsibility through self-preparation and maintaining prayer equipment, and obedience in worship through consistent and guided prayer practice. Supporting factors include teacher role modeling, parental support, and structured school programs, while inhibiting factors involve children's fluctuating moods and limited parental reinforcement at home. The study implies that structured religious habituation programs effectively strengthen character education in early childhood institutions.*

Keywords: Character Building; Dhuha Prayer; Discipline; Early Childhood; Responsibility

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan beribadah melalui pembiasaan sholat Dluha pada anak usia dini di TK Muslimat NU Plumpang. Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Metode pembiasaan dipandang efektif karena anak usia dini berada pada masa golden age yang sangat mudah meniru dan menyerap nilai melalui pengulangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dluha yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mampu menanamkan kedisiplinan melalui ketepatan waktu dan keteraturan, tanggung jawab melalui kesiapan diri dan perlengkapan ibadah, serta kepatuhan beribadah melalui praktik sholat yang konsisten dan terarah. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan orang tua, dan program sekolah yang terstruktur, sedangkan faktor penghambat berupa kondisi emosi anak yang belum stabil dan kurangnya pembiasaan di rumah. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembiasaan ibadah yang sistematis efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di lembaga PAUD.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Karakter; Kedisiplinan; Sholat Dluha; Tanggung Jawab

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan sosial dan moral yang baik (Mesaroh & Aprison, 2025). Pada jenjang anak usia dini, pendidikan karakter memiliki urgensi yang lebih tinggi karena fase ini merupakan periode fundamental dalam pembentukan struktur kepribadian anak. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak mencapai lebih dari

80% kapasitas optimalnya (Kumala & Sundari, 2025). Pada fase ini, stimulasi yang diberikan akan sangat menentukan arah perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak pada tahap berikutnya (Daheri, 2025).

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan. Anak usia dini memiliki kecenderungan belajar melalui imitasi (meniru), pembiasaan, dan pengalaman langsung (Ernavita, 2019). Mereka belum mampu memahami konsep moral secara abstrak, tetapi sangat responsif terhadap contoh konkret yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, strategi penanaman nilai karakter harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang paling efektif adalah metode pembiasaan (*habit formation*), yakni proses pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi bagian dari diri anak (Rokib, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius. Kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan beribadah merupakan tiga nilai utama yang saling berkaitan dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah (Andriani & Harianto, 2025). Kedisiplinan melatih anak untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan memiliki keteraturan dalam bertindak. Tanggung jawab menumbuhkan kesadaran anak untuk melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan. Sementara itu, kepatuhan beribadah menjadi fondasi spiritual yang mengarahkan perilaku anak agar selaras dengan ajaran agama. Ketiga nilai ini apabila ditanamkan sejak dini akan menjadi pondasi kuat dalam membangun karakter religius dan sosial anak di masa depan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini. Tidak sedikit anak yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, sulit mengikuti aturan, atau belum mampu menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri. Selain itu, kesadaran beribadah pada anak seringkali masih bergantung pada arahan orang dewasa dan belum tumbuh sebagai kebutuhan internal. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola asuh keluarga, lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, serta kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah.

Situasi tersebut menuntut lembaga pendidikan, khususnya taman kanak-kanak berbasis Islam, untuk merancang program pembiasaan religius yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter melalui kegiatan rutin yang bernilai edukatif dan spiritual. Program pembiasaan ibadah menjadi salah satu strategi konkret dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas sehari-hari anak.

TK Muslimat NU Plumpang sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki komitmen dalam membentuk generasi yang berkarakter islami. Salah satu program unggulannya adalah pembiasaan sholat Dluha yang dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kegiatan sholat Dluha menjadi bagian penting dari rutinitas harian peserta didik. Sholat Dluha dipilih karena memiliki nilai spiritual sekaligus edukatif, yakni melatih anak untuk memulai hari dengan ibadah, menanamkan rasa syukur, serta membangun kesadaran kedekatan dengan Allah SWT.

Pembiasaan sholat Dluha tidak hanya berorientasi pada aspek ritual semata, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan karakter. Proses berwudhu melatih kebersihan dan kerapian, pembentukan saf menanamkan keteraturan dan kebersamaan, mengikuti gerakan imam melatih kepatuhan, serta membawa dan merapikan perlengkapan ibadah menumbuhkan tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ibadah tersebut menjadi media pembelajaran karakter yang kontekstual dan aplikatif.

Meskipun program ini telah berjalan secara rutin, diperlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk menganalisis bagaimana proses pembiasaan tersebut berlangsung, nilai karakter apa saja yang terbentuk, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah pada anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengintegrasikan nilai religius dan karakter secara efektif dalam kegiatan pembelajaran harian.

Dengan demikian, penelitian tentang penanaman karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan beribadah melalui pembiasaan sholat Dluha pada anak usia dini di TK Muslimat NU Plumpang memiliki urgensi teoretis dan praktis dalam upaya memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sejak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai moral, etika, dan akhlak mulia yang sesuai dengan norma agama, budaya, dan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan tentang baik dan buruk), tetapi juga mencakup dimensi afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotorik (perilaku nyata). Dengan demikian, karakter tidak cukup diajarkan melalui

ceramah atau penjelasan verbal, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan yang konsisten dan berulang (Rahmadani, 2022).

Pada fase anak usia dini, perkembangan moral masih berada pada tahap awal. Anak belum sepenuhnya mampu memahami alasan filosofis di balik suatu aturan, tetapi mereka sangat responsif terhadap contoh dan penguatan yang diberikan oleh orang dewasa (Andriani & Harianto, 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada usia ini lebih efektif dilakukan melalui keteladanan (*modeling*), pembiasaan, serta penguatan positif (*positive reinforcement*). Guru dan orang tua berperan sebagai figur sentral yang menjadi rujukan perilaku anak.

Secara konseptual, pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan membentuk kebiasaan baik sejak awal sehingga nilai-nilai tersebut tertanam menjadi bagian dari kepribadian anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter identik dengan pembentukan akhlakul karimah yang mencerminkan nilai iman, takwa, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri.

B. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sikap patuh terhadap aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku. Disiplin bukan hanya soal kepatuhan terhadap perintah eksternal, tetapi juga pembentukan kontrol diri (*self-control*) yang tumbuh dari kesadaran internal. Pada anak usia dini, disiplin masih bersifat heteronom, yaitu bergantung pada arahan dan pengawasan orang dewasa. Namun melalui pembiasaan yang konsisten, disiplin dapat berkembang menjadi kesadaran diri yang lebih mandiri (Fatikah, 2020).

Penanaman disiplin pada anak usia dini dapat dilakukan melalui rutinitas harian yang terstruktur, seperti datang tepat waktu, berbaris sebelum masuk kelas, mengikuti aturan bermain, serta menyelesaikan kegiatan sesuai instruksi guru. Rutinitas ini membantu anak memahami konsep keteraturan, konsistensi, dan tanggung jawab terhadap waktu (Hilmawati & Bahdar, 2025).

Dalam konteks pembiasaan ibadah, kedisiplinan tercermin dari kemampuan anak mengikuti jadwal sholat, berwudhu dengan tertib, serta menjaga kerapian saf. Proses ini tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga melatih anak menghargai waktu dan menjalankan kewajiban secara konsisten. Dengan demikian, disiplin menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius dan sosial anak.

C. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh serta berani menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Pada anak

usia dini, tanggung jawab masih berada pada tahap sederhana, seperti merapikan mainan setelah digunakan, menjaga kebersihan diri, atau menyelesaikan tugas yang diberikan guru (Andriani & Harianto, 2025).

Pengembangan tanggung jawab pada anak memerlukan kesempatan untuk melakukan tugas secara mandiri. Anak perlu diberi kepercayaan agar mereka belajar mengambil peran dan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Pemberian tanggung jawab kecil secara bertahap akan melatih kemandirian dan rasa memiliki terhadap tugas yang diemban (Mesaroh & Aprison, 2025).

Dalam praktik pembiasaan sholat, tanggung jawab tercermin dari kesiapan anak membawa dan menjaga perlengkapan ibadah, mengikuti gerakan dengan sungguh-sungguh, serta menyelesaikan rangkaian ibadah hingga akhir. Ketika anak dibiasakan untuk menyiapkan diri tanpa selalu diingatkan, maka rasa tanggung jawab mulai tumbuh secara internal. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran karakter.

D. Kepatuhan Beribadah

Kepatuhan beribadah merupakan sikap tunduk dan taat dalam menjalankan perintah agama sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Pada anak usia dini, kepatuhan beribadah belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman teologis yang mendalam, melainkan melalui proses pengenalan, pembiasaan, dan peneladanan dari orang dewasa (Daheri, 2025).

Pengenalan ibadah sejak dini memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran spiritual anak. Ketika anak terbiasa melaksanakan sholat secara rutin, mereka mulai mengenal nilai-nilai seperti ketaatan, ketundukan, dan rasa syukur. Kepatuhan ini secara bertahap akan berkembang dari sekadar mengikuti arahan menjadi kebutuhan batin yang dilakukan dengan kesadaran (Khasanah et al., 2025).

Pembiasaan sholat di lingkungan sekolah memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana beribadah secara bersama-sama, mengikuti imam, dan menjaga kekhusyukan (Al-afthoni et al., 2025). Melalui pengalaman ini, anak tidak hanya belajar tata cara ibadah, tetapi juga merasakan suasana religius yang memperkuat pembentukan karakter spiritual. Dengan demikian, kepatuhan beribadah menjadi pondasi dalam membangun integritas moral anak di masa depan.

E. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah strategi pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri individu.

Dalam teori belajar, pembiasaan berkaitan dengan prinsip penguatan dan repetisi, di mana perilaku yang sering dilakukan dan diperkuat akan cenderung menetap (Utama et al., 2020).

Pada anak usia dini, pembiasaan menjadi metode yang sangat efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang belajar melalui pengalaman langsung dan rutinitas. Kegiatan yang dilakukan secara berulang setiap hari akan membentuk pola perilaku yang stabil dan terinternalisasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah seperti sholat, doa harian, dan membaca Al-Qur'an merupakan strategi utama dalam membentuk karakter religius. Pembiasaan tidak hanya menanamkan keterampilan ritual, tetapi juga nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepatuhan. Konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, serta penguatan positif menjadi kunci keberhasilan metode ini.

Dengan demikian, metode pembiasaan merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif dalam menanamkan karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan beribadah pada anak usia dini. Melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan, nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi berkembang menjadi bagian dari kepribadian anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di TK Muslimat NU Plumpang. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelompok B.

- a. Teknik pengumpulan data meliputi:
- b. Observasi terhadap pelaksanaan sholat Dluha.
- c. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru.
- d. Dokumentasi kegiatan pembiasaan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Muslimat NU Plumpang selama satu semester pada tahun ajaran berjalan. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan sholat Dluha, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dluha tidak hanya

berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter anak usia dini.

A. Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dluha

Pembiasaan sholat Dluha dilaksanakan secara rutin setiap hari pada pukul 08.00 WIB sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Kegiatan diawali dengan persiapan yang terstruktur, yaitu anak-anak diarahkan untuk berwudhu secara bergantian dengan tertib, mengambil perlengkapan sholat masing-masing, kemudian membentuk saf dengan rapi di dalam kelas atau ruang yang telah ditentukan. Guru berperan sebagai model sekaligus pembimbing, memberikan contoh gerakan dan bacaan sholat secara perlahan serta menyesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam suasana yang kondusif dan penuh pembiasaan positif. Anak-anak secara bertahap memahami alur kegiatan tanpa harus selalu diarahkan secara detail. Rutinitas ini menciptakan pola perilaku yang konsisten. Dari perspektif pedagogis, pengulangan aktivitas pada waktu yang sama setiap hari memperkuat struktur kebiasaan dan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, proses pembiasaan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan sholat, tetapi juga pada nilai-nilai pendukung seperti kebersihan, kerapian, ketertiban, dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah terintegrasi dengan tujuan pendidikan karakter secara menyeluruh.

B. Penanaman Karakter Kedisiplinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan berkembang secara bertahap melalui konsistensi pelaksanaan sholat Dluha. Kedisiplinan tampak dari kebiasaan anak datang tepat waktu agar tidak tertinggal kegiatan, berbaris rapi sebelum sholat dimulai, serta mengikuti setiap rangkaian ibadah sesuai arahan guru. Anak-anak mulai memahami bahwa sholat memiliki waktu tertentu yang harus dihormati dan dilaksanakan bersama-sama.

Proses pembentukan disiplin ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengulangan yang terus-menerus. Pada awalnya beberapa anak masih memerlukan arahan intensif, namun setelah beberapa minggu, sebagian besar anak mampu mengikuti prosedur secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari disiplin yang bersifat eksternal (karena pengawasan guru) menuju disiplin internal (kesadaran diri) (Mursid, 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa rutinitas yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku permanen (Rokib, 2025). Dengan

demikian, pembiasaan sholat Dluha berkontribusi dalam membangun sikap menghargai waktu, menaati aturan, dan menjaga keteraturan dalam aktivitas sehari-hari.

C. Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab tercermin dalam kesiapan anak membawa perlengkapan ibadah seperti mukena atau peci, serta mengembalikannya ke tempat semula setelah digunakan. Anak juga belajar mengikuti rangkaian sholat hingga selesai tanpa meninggalkan saf sebelum kegiatan berakhir. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi kepada anak yang menunjukkan kemandirian dan konsistensi dalam melaksanakan tugasnya (Rokib, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pada tahap awal masih terdapat anak yang lupa membawa perlengkapan atau belum mampu merapikannya secara mandiri. Namun melalui pembiasaan dan pengingat yang konsisten, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku. Mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perlengkapan pribadi dan terhadap kegiatan ibadah yang sedang dilaksanakan.

Pembiasaan ini secara tidak langsung melatih anak untuk memahami konsep kewajiban dan konsekuensi. Anak belajar bahwa setiap kegiatan memiliki aturan yang harus diikuti hingga tuntas. Dengan demikian, tanggung jawab yang terbentuk tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah, tetapi juga berdampak pada kegiatan belajar lainnya.

D. Penanaman Karakter Kepatuhan Beribadah

Kepatuhan beribadah terlihat dari kesungguhan anak dalam mengikuti gerakan dan bacaan sholat sesuai contoh yang diberikan guru. Meskipun pemahaman makna bacaan belum sepenuhnya dimengerti secara mendalam, anak menunjukkan sikap taat dan antusias dalam melaksanakan ibadah (Hardiman, 2024).

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif anak dari waktu ke waktu. Jika pada awalnya beberapa anak masih bermain atau kurang fokus, maka setelah pembiasaan berjalan secara konsisten, anak mulai menunjukkan kesadaran untuk berdiri rapi, mengikuti imam, dan menyelesaikan sholat hingga salam. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan mampu membentuk kesadaran religius secara bertahap.

Dari sisi perkembangan spiritual, kegiatan ini memberikan pengalaman konkret tentang praktik ibadah berjamaah. Anak tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga merasakan suasana kebersamaan dalam beribadah. Dengan demikian, kepatuhan beribadah yang terbentuk bukan sekadar rutinitas mekanis, melainkan menjadi bagian dari pembentukan identitas religius anak sejak dini.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pembiasaan sholat Dluha dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, keteladanan guru yang secara konsisten menunjukkan sikap disiplin dan religius menjadi model utama bagi anak. Kedua, dukungan orang tua yang melanjutkan pembiasaan ibadah di rumah memperkuat internalisasi nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Ketiga, konsistensi program sekolah dengan jadwal yang tetap setiap hari menciptakan stabilitas rutinitas bagi anak.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat. Kondisi emosi anak usia dini yang masih fluktuatif terkadang memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sholat. Selain itu, tidak semua anak mendapatkan penguatan pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga, sehingga terjadi perbedaan tingkat kesiapan dan kesadaran beribadah (Zakiah et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dluha di TK Muslimat NU Plumpang efektif dalam menanamkan karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan beribadah. Implementasi yang konsisten, didukung oleh keteladanan dan lingkungan yang kondusif, menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembentukan karakter melalui kegiatan ibadah rutin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan sholat Dluha di TK Muslimat NU Plumpang efektif dalam menanamkan karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan beribadah pada anak usia dini. Kedisiplinan terbentuk melalui ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab terlihat dari kesiapan dan kemandirian anak dalam beribadah, serta kepatuhan beribadah tercermin dari konsistensi anak dalam melaksanakan sholat Dluha. Disarankan agar sekolah terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembiasaan dengan melibatkan orang tua secara aktif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh pembiasaan ibadah terhadap perkembangan aspek sosial-emosional anak secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala TK Muslimat NU Plumpang yang telah memberikan izin, kesempatan, dan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh guru dan tenaga pendidik yang telah bersedia menjadi

informan, memberikan data, serta mendukung proses observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dengan penuh antusias, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua peserta didik atas kerja sama dan dukungannya dalam pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-afthoni, F. Z., Uzzah, N., & Nada, Q. (2025). *Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di madrasah ibtidaiyah miftahul umum 04 mundurejo*. 01(01), 74–88.
- Andriani, N., & Harianto, J. (2025). Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(3), 1286–1294. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1307>
- Daheri, M. (2025). Pendampingan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di SMP IT Kreatif Rejang Lebong. *Ghaita Islamic Education Journal*, June, 131–139.
- ERNAVITA. (2019). *Implementasi Pembiasaan Disiplin Sholat Dhuha Pada Anak Usia Dini Di Kelompok A2 Tk Baik (Bina Anak Islam Krapyak) Panggunharjo Sewon Bantul D.I.Y.*
- Fatikah, N. (2020). *Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Shalat Dhuha Di MTs Negeri 11 Jombang*. 144–157.
- Hardiman. (2024). Habit Of Dhuha Prayer In Congregation As A Method Of Improving. *Aswaja*, 3(2), 1–14.
- Hilmawati, Bahdar, K., & Universitas. (2025). Peningkatan Kedisiplinan dan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Hilmawati,. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 2261–2267.
- Khasanah, F. N., Muslih, I., & Jombang, K. (2025). *Implementasi pembiasaan sholat dhuha pada pembentukan karakter religius siswa min ii jombang*. 3(10).
- Kumala, S., & Sundari, I. (2025). Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Festival Anak Saleh. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(12), 2618–2622.
- Mesaroh, S., & Aprison, W. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Payakumbuh*.
- Mursid, M. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4).
- Rahmadani, A. (2022). Pengaruh Parenting Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah

Dasar The Effect Of Parenting On Character Education Of Children In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 88–98.

Rokib, M. (2025). Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Mengaji Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Di Mi Darus Salam M. *Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah*, 04(2), 75–85.

Utama, D. H., Nuryanti, B. L., & Agustina, N. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory Terhadap Kesiapan Berwirausaha. *Journal of Business Management Education*, 5(3), 31–38.

Zakiah, N. A., Pratikno, A. S., Dasar, G. S., & Madura, U. T. (2024). *Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi pada Kelas VIII siswa SMP)*. 5(September), 255–261.